

**GAYA BAHASA PADA NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* KARYA  
RADITYA DIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Rico Adi Darmawan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **GAYA BAHASA PADA NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* KARYA RADITYA DIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh  
**Rico Adi Darmawan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dan mengetahui implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka mencakup membaca, mencatat, dan mengolah data. Setelah data sudah di dapat selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan 4 jenis gaya bahasa yang di teliti dalam novel *Manusia Setengah Salmon* yang berjumlah 74 data. Dari data yang telah diteliti gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa hiperbola dan jenis gaya bahasa yang ada dalam novel *Manusia Setengah Salmon* didominasi oleh gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa antifrasis. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan standar kompetensi 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis sebagai bahan ajar pada pembelajaran gaya bahasa.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan ajar atau bahan rujukan bagi guru dalam pembelajaran mengenai materi gaya bahasa pada siswa dan bisa mengajarkan jenis gaya bahasa yang lain, selain yang ada dalam penelitian ini.

**Kata kunci: gaya bahasa, novel, dan implikasi pembelajaran**

**GAYA BAHASA PADA NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON*  
KARYA RADITYA DIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN CERPEN SASTRA DI SMA**

Oleh  
**Rico Adi Darmawan**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PADA NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* KARYA RADITYA DIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Rico Adi Darmawan**

Nomor Induk Mahasiswa : **1613041035**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 196307131993111001

**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 196208291988032001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 196401061988031001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris

: **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 November 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah:

NPM : 1613041035  
nama : Rico Adi Darmawan  
judul skripsi : Gaya Bahasa Pada Novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya serta arahan dari pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

- Bandarlampung, 1 November 2022  
Pernyataan



Rico Adi Darmawan  
NPM 1613041035

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rico Adi Darmawan lahir pada tanggal 21 Juli 1998 di Metro. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Didi Sudirman dan Desmiyeni. Penulis memulai pendidikan formal di TK Mekar Sari Metro Rejomulyo dari tahun 2003 – 2004, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 2 Metro Selatan tahun 2004 – 2010, setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 2 Metro tahun 2010 – 2013, dan selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 1 Lampung Timur pada tahun 2013- 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2019 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Gunung Terang, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Air Hitam Lampung Barat.

## MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

“Lihatlah kegagalan sebagai awal dan pertengahan, tetapi jangan pernah menganggapnya sebagai akhir”

(Robert Downey Jr.)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga memberikan begitu banyak rasa syukur atas kesabaran, kekuatan, dan kesehatan selama proses penulisan, dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Didi Sudirman dan Ibu Desmiyeni yang selalu mendukung setiap langkahku, memberiku rasa sayang, mendoakan, dan materi yang tiada terhingga.
2. Bapak/Ibu dosen yang menjadi petunjuk dalam perjalanan, terima kasih telah membimbing dan mendidik selama ini.
3. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu menjadi tawa dikala duka.
4. Almamater tercinta yang aku banggakan Universitas Lampung.

## SANWACANA

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah Swt. Karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Pada Novel *Manusia Setengah Salmon*” Karya Raditya Dika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA dengan baik, sebagai pesyaratan dalam penyelesaian studi Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan, bantuan dari berbagai pihak yang ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulusnya kepada sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberi kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Didi Sudirman dan Ibu Desmiyeni yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku dengan

penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga.

9. Kakak dan adikku tersayang. Renold Debby Hermawan, dan Rosalia Nur Azizah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam hidupku.
10. Sahabat serta teman baikku yaitu Kak Malik, Noval, Haykal, Kak Ramanda, Kak Faiz, Kak Defry yang selalu menjadi tempat bercanda tawa untuk melepas lelah saat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman Lelaki Batrasia 2016 yaitu Rizky Marmin, Jordy, Hafidz, Farid, Fitaqi, Galang, Rocky, Anggara, Daniyal, Peri, Zul, Luki.
12. Teman-teman angkatan 2016 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
13. Kakak tingkat dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
14. Keluarga KKN dan PPL Air Hitam yaitu Bayu, Indah, Vidi, Ferzi, Karina, Noferda, Windy, dan Nabila.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T. membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia Amin.

Bandarlampung, 1 November 2022

Penulis

Rico Adi Darmawan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>III</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>LEMBAR MENGESAHKAN .....</b>	<b>V</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>VI</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VII</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>VIII</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>IX</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XV</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	-
2.1 Gaya Bahasa .....	9
2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa .....	11
2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan .....	12
2.2.2 Gaya Bahasa Perulangan .....	14
2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan .....	16
2.2.4 Gaya Bahasa Pertentangan .....	18
2.3 Novel .....	21
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA.....	22
2.4.1 Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA .....	23
2.4.2 Kegiatan Pembelajaran Sastra di SMA .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Teknik Analisis Data .....	27
3.5 Teknik Hasil Penyajian Data .....	28

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan Data .....	31
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Cerpen di SMA .....	58
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.</b>	
5.1 Simpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN.</b>	

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Novel <i>Manusia Setengah Salmon</i> Karya Raditya Dika .....	30
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa digunakan dengan cara unik dan menarik, sehingga maksud yang akan disampaikan dapat tercapai dengan baik, pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan ciri khas pengarang tersebut sehingga membuat pembaca bisa membedakan karya pengarang yang berbeda-beda, karena pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan maksud dalam karya sastranya dengan cara tersendiri. Ketika seorang pengarang sudah menemukan cara menulisnya sendiri maka akan terlihat gaya bahasanya, gaya bahasa seorang pengarang dapat diketahui ketika pengarang tersebut sudah menciptakan beberapa karya, pada awalnya seorang pengarang masih mencari gaya bahasanya sendiri yang mencerminkan pengarang itu sendiri dan membuat berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya bahasa adalah cara khas seseorang dalam mengungkapkan sesuatu, hal ini dapat dilihat dari cara pengarang memilih kata-kata, meninjau permasalahan, serta memilih tema, dari hal-hal tersebut dapat menggambarkan personal atau kepribadian seseorang. Seorang menyampaikan ceritanya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang secara keras, lembut, komedi, dramatisir.

Sastra adalah karya imajinatif dengan makna dan pengertian yang lebih luas daripada fiksi (Wellek dan Warren, 2015:11). Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang terhadap isu-isu fiktif dan diciptakan untuk memperdalam dan memperluas kesadaran pembaca akan pandangan suatu sisi tentang kehidupan yang disajikan. Seorang pengarang menciptakan suatu karya sastra sebagai media dalam menyampaikan maksud suatu hal yang terdapat nilai estetika, melalui karya sastra, seseorang dapat melihat pandangan tentang sesuatu dan mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial yang nyata.

Novel adalah karya sastra yang menggambarkan inspirasi, keberadaan, gaya, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada hakikat karya sastra yang merupakan interpretasi dari ide-ide pengarangnya. Gaya bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis mencapai efek estetika dalam bahasa yang unik yang disesuaikan dengan imajinasi, kreativitas, dan kepribadian penulis, memastikan bahwa penggunaan bahasa yang benar menarik pembaca. Setiap novel memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pemilihan kata dalam novel tersebut menggunakan gaya bahasa yang berbeda atau gaya bahasa yang disampaikan dengan indah. Oleh karena itu, pencipta novel menggambarkan karya sastra mereka dengan cara menulis dan berbicara yang berbeda. Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah atau memunculkan suatu pemahaman tertentu, gaya bahasa sebagai wujud ekspresi pemikiran kebahasaan secara nyata untuk menjelaskan kepribadian dan imajinasi pengarang.

Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah atau memunculkan suatu pemahaman tertentu, gaya bahasa sebagai wujud ekspresi pemikiran kebahasaan secara nyata untuk menjelaskan kepribadian dan imajinasi pengarang. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai ciri khas seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu (Keraf, 2010:112). Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran seseorang dengan menciptakan karya sastra yang unik yang dapat mencerminkan pikiran pengguna bahasa. Gaya bahasa membantu dalam menilai kepribadian, kepribadian, dan kemampuan berbicara seseorang. Peserta yang membaca karya sastra seperti cerpen, puisi, dan novel belum mengetahui hakikat dan pentingnya gaya kebahasaan karya sastra yang dibacanya. Padahal, gaya kebahasaan sebuah novel memiliki makna tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya.

Ketika menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan suatu pemikiran, pengarang pertama-tama mempertimbangkan untuk menggunakan gaya bahasa. (Aminuddin, 2004;72). Gaya bahasa pada hakikatnya berkaitan erat dengan cara

pengarang menyampaikan gagasannya, penyampaian hal tersebut digunakan dalam bentuk suatu karya tulis sehingga terlihat gambaran gaya bahasanya.

Seorang pengarang sudah mempunyai satu tujuan tertentu dalam menggunakan gaya bahasa tertentu, upaya penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk memperkuat makna atau maksud yang akan disampaikan. Kemampuan seorang pengarang dalam membuat dan menggunakan gaya bahasa dapat menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra seorang pengarang.

Gaya bahasa dapat berfungsi sebagai bahan ajar dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta mempunyai sisi nilai pendidikan. Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika diharapkan bisa menjadi sebagai sumber alternatif untuk pembelajaran sastra di SMA karena novel tersebut memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami dan isinya yang menarik. Gaya bahasa mampu untuk memperbanyak kosakata siswa dengan membaca dan mencari makna gaya bahasa yang ada dalam novel. Kosa kata baru akan didapatkan oleh siswa yang sebelumnya tidak diketahui. Pengetahuan yang diperoleh dari novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika diharapkan bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam bidang gaya bahasa.

Pembelajaran gaya bahasa di sekolah masih terbatas sehingga perlu mendalami gaya bahasa secara utuh terutama dalam novel. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah dapat dinyatakan sebagai pembelajaran tentang pentingnya gaya bahasa dalam karya sastra. Pembelajaran menemukan gaya bahasa dalam sebuah novel dapat dikenali melalui pemilihan kata, pemahaman kosakata, dan bentuk gaya bahasa yang diperoleh siswa. Untuk memahami karakter gaya bahasa sebuah novel, perlu didorong dan dilanjutkan kegiatan membaca novel dengan menganalisis unsur-unsur pembangun novel, terutama unsur gaya bahasa.

Raditya Dika adalah seorang penulis, sutradara, komedian dan aktris Indonesia. Raditya Dika lahir pada tanggal 28 Desember 1984 di Jakarta dengan nama Dika Angkasaputra Moerwani. Raditya Dika mengawali karir menulisnya dengan menulis tentang catatan hariannya di *blog* pribadinya dan ia mendapat penghargaan *Indonsian Blog Award* karena tulisan di *blog*-nya tersebut. Raditya

Dika juga pernah mendapat penghargaan yang bertajuk *The Online Inspiring Award* pada tahun 2009 dari Indosat. Setelah banyak menulis di *blog*-nya, Raditya dika mulai menawarkan karyanya ke beberapa penerbit untuk dicetak menjadi buku. Awalnya banyak penerbit yang menolak, namun akhirnya naskah Raditya Dika diterima saat ditawarkan ke Gagas Media, meski ada beberapa syarat harus dipenuhi. Buku pertama Raditya Dika adalah Novel yang berjudul *Kambing Jantan*, yang bercerita tentang kehidupan Raditya Dika selama kuliah di Australia. Buku pertamanya banyak yang terjual habis dan menjadi buku terlaris.

Cerita novel *Manusia Setengah Salmon* menceritakan tentang keluarga dan cinta, tentang kelakuan unik yang membuat mereka bisa berkumpul bersama yaitu kebiasaan buang angin yang dilakukan ayah Raditya Dika. Hingga akhirnya mereka melakukan kebiasaan yang sama dilakukan oleh sang ayah, tidak sampai disitu seiring berjalannya waktu kesibukan mereka bertambah dan akhirnya kedekatan keluarga sedikit menjadi renggang. Raditya Dika mengalami kisah cinta yang cukup rumit, dia mengalami patah hati karena putus cinta yang dirasakan sangat tidak mengenakan, dia kecewa, sedih dengan keadaannya itu, dia mengumpamakan orang yang berakhir hubungan romansanya sama seperti dengan orang yang berpindah rumah.

Novel ini juga menggambarkan ketidakpastian dan perpindahan. Hidup ini penuh dengan ketidakpastian, tetapi perpindahan adalah satu hal yang pasti terjadi. Mungkin perpisahan yang membuat kita sedih untuk melepaskan apa yang kita miliki, apa yang membuat kita nyaman dan bahagia. Tetapi pada akhirnya kita pindah ke tempat baru dan membuat kita merasa takut. Kita tidak bisa tinggal di tempat yang sama untuk mengejar pencapaian yang lebih baik. Perpindahan terkadang membantu kita untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, meskipun sudah pindah dan pergi sangat jauh untuk mencapai tujuan jangan lah melupakan rumah tempat kita berasal. Seperti ikan salmon yaitu berani untuk berenang sangat jauh dari laut bahkan melawan arus dan rela mendapat luka atau dimangsa oleh hewan untuk dapat kembali ke sungai mencari perairan yang tenang untuk bertelur.

Pembelajaran unsur intrinsik novel yaitu terutama ketika menganalisis gaya bahasa, dapat membantu dalam menemukan nilai yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai dapat dipahami dengan baik dan dapat mengetahui ciri-ciri gaya bahasa. Gaya bahasa seharusnya tidak hanya menyampaikan efek keindahan, tetapi juga mendukung unsur penting lainnya. Gaya bahasa yang tepat membuat latar cerita lebih hidup, dan tokoh yang memiliki lebih banyak karakter. Oleh karena itu, dalam analisis gaya bahasa karya sastra, jenis dan makna tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Penelitian gaya bahasa sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Veni Zakiatun Nabilah (2020) dengan judul *Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-orang biasa* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitiannya yaitu menemukan 9 jenis gaya bahasa perulangan yaitu ; aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, anadilopsis. Penelitian gaya bahasa juga pernah diteliti oleh Surya Lestari Arsyad (2020) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Layla dan Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Hasil penelitiannya yaitu menemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan. Dari tiga jenis gaya bahasa diklasifikasikan menjadi 3 sub gaya bahasa yaitu ; gaya bahasa perbandingan sebanyak 7 jenis gaya bahasa, gaya bahasa pertautan sebanyak 2 jenis gaya bahasa, dan gaya bahasa pertentangan sebanyak 1 jenis gaya bahasa.

Dua penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji gaya bahasa novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dalam empat jenis yaitu perbandingan, perulangan, pertautan, dan pertentangan lalu diklasifikasikan masing-masing menjadi lima jenis sub gaya bahasa. Setelah itu mengimplikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Peneliti mencari gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Salmon*, lalu diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Gaya bahasa adalah suatu cara seseorang dalam menyampaikan maksud atau pemikiran dalam bentuk yang berupa tuturan kata atau bentuk tulisan.

Implikasi dari penelitian ini terdapat dalam Kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Kompetensi inti yang digunakan yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Lebih tepatnya diterapkan pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada kelas XII SMA semester genap. Gaya bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar dalam materi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel karena dengan berfokus pada gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur pembangun novel, dan dalam novel ini terdapat beberapa jenis gaya bahasa seperti gaya bahasa perbandingan, pertautan, perulangan dan pertentangan. Dengan mengamati jenis gaya bahasa tersebut, peserta didik dapat mempelajari penggunaan gaya bahasa dengan baik, sehingga diharapkan bisa menemukan jenis gaya bahasa dari menganalisis unsur-unsur pembangun novel sehingga di masa selanjutnya peserta didik bisa menerapkan konteks gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Salmon* dan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dan disajikan oleh Raditya Dika. Adapun judul penelitian ini adalah: “Gaya Bahasa Pada Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.
2. Mendeskripsi implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yaitu sebagai referensi khususnya di bidang gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pembaca, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan peneliti.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan, serta dapat dijadikan referensi kajian bidang gaya bahasa dalam novel.
- b. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan tentang penggunaan gaya bahasa dalam novel sebagai bahan ajar atau sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia pada pelajaran novel.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang deskripsi gaya bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.
2. Objek penelitian ini adalah bentuk – bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra pada materi novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan hasil penelitian adalah KD (Kompetensi Dasar) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada kelas XII (semester genap).

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu (Keraf, 2010:112). Sebab itu persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana keseluruhan. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. Masalah yang berkaitan dengan gaya bahasa mencakup semua hierarki bahasa. Artinya, pilihan diksi, frasa, klausa, dan kalimat bahkan keseluruhan isi wacana, sebenarnya cukup luas cakupannya, dan tidak hanya terdiri dari bagian-bagian kalimat dengan ciri-ciri tertentu, seperti yang biasa dilakukan dalam retorika klasik.

Slametmuljana mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2010:93). Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang unik sesuai dengan sifat dan karakteristik pengarangnya. Suatu gaya tertentu adalah tanda khas seorang pengarang.

Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2010: 113). Gaya bahasa bisa digunakan sebagai cara dalam pemilihan kata ketika berbicara yang bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi pendengar. Gaya dan kosa kata saling berkaitan, semakin kaya kosa kata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, mempelajari gaya bahasa dalam pelajaran sastra merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosa kata siswa, gaya bahasa bertujuan untuk membangkitkan reaksi tertentu untuk membangkitkan tanggapan dari pikiran pembaca. Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, konsep gaya bahasa adalah cara yang indah untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Gaya bahasa sebagai bentuk pengungkapan perasaan dan ciri khas pengarang dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain.

## 2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut para ahli, gaya bahasa dilihat dari banyak sudut yang berbeda, dan klasifikasi gaya bahasa yang belum menunjukkan hubungan kesamaan yang tepat. Dengan demikian, ada kesepakatan umum dan dapat diterima semua pihak bahwa gaya bahasa dapat dipahami dari sudut pandang yang berbeda pada gaya bahasa umum. Tarigan (2013:5-6) berpendapat tentang membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Salah satu cara untuk mendapatkan bentuk estetik dengan menggunakan bahasa adalah dengan unsur retorika, dari unsur retorika meliputi majas, kiasan, struktur, dan pencitraan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti majas atau gaya bahasa saja. Kemudian menurut Keraf (2010:115) gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam - macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi kebahasaan dan yang kedua ialah dari segi kebahasaannya.

Keraf (2010:115) membagi gaya bahasa dari segi bahasanya sendiri menjadi tujuh pokok, berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium atau alat komunikasi, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Gaya bahasa menurut segi kebahasaannya terdiri dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis empat jenis gaya yaitu perbandingan, perulangan, pertautan dan pertentangan yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Novel* karya Raditya Dika. Berikut jenis gaya bahasa yang akan dianalisis oleh peneliti.

### 2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Pradopo (1990:62) gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan, antara lain: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, se-, dan kata-kata pembandingan yang lain. Jenis gaya bahasa perbandingan yang dipakai untuk meneliti novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika meliputi: personifikasi, metafora, simile, pleonasme, dan koreksio.

#### 1. Personifikasi

Tarigan (2013:17) berpendapat bahwa gaya bahasa personifikasi atau penginsanan merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat insan atau manusia terhadap benda yang sesungguhnya tidak memiliki nyata serta ide yang abstrak. Selanjutnya menurut Keraf (2010:140) personifikasi merupakan bentuk khusus dari metafora, yang menggambarkan benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati memiliki sifat atau perilaku yang sama dengan manusia. Contoh gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Sirine mobil ambulans meraung-raung di kesunyian malam.

Pohon beringin yang rindang di taman itu menutupi semua orang yang panas.

#### 2. Metafora

Tarigan (2013:15) berpendapat bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Sementara menurut Keraf (2010:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit dalam bentuk yang singkat dan padat. Di dalamnya terlihat dua ide yang satu adalah peristiwa atau sesuatu yang dipikirkan menjadi objek, dan yang lainnya adalah perbandingan dengan kenyataan sebelumnya. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang ringkas dan di dalamnya ada dua gagasan, yaitu sesuatu atau pikiran menjadi objek dan sesuatu

dibandingkan dengan kenyataan atau pemikiran sebelumnya di sana. Contoh gaya bahasa metafora sebagai berikut.

Kasus pelaku kriminal tersebut akhirnya dibawa ke meja hijau.

Wanita itu dulunya adalah kembang desa.

### 3. Perumpamaan, Persamaan atau Simile

Menurut Tarigan (2013:9) gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Selanjutnya menurut Keraf (2010:138) gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Titik gaya bahasa perbandingan jelas sesuatu yang sama dengan yang lain. Perlu adanya upaya untuk mengungkapkan kesamaan secara jelas, yaitu dengan kata-kata seperti sama, bagaikan, laksana, sebagai, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yg memakai istilah penghubung untuk membandingkan suatu hal menggunakan hal lainnya. Contoh gaya bahasa perumpamaan sebagai berikut.

Semua yang dikatakannya ibarat angin yang lalu.

Wajahmu terpancar menawan seperti sinar bulan di malam hari.

### 4. Pleonasme

Menurut Tarigan (2013:28) gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu. Sementara menurut Keraf (2010:133) gaya bahasa pleonasme atau tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Gaya bahasa pleonasme menggunakan dua kata yang memiliki makna yang sama, tetapi tidak mutlak diperlukan, baik untuk menekankan makna atau hanya untuk sebagai pola. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan informasi yang tidak perlu karena kata-kata yang dijelaskan sudah mengandung informasi. Contoh gaya bahasa pleonasme sebagai berikut.

Para tentara musuh bergerak mundur dari medan perang mengaku kalah dalam peperangan.

Orang itu jatuh tersungkur karena terpeleset licinnya lantai kantor.

### 5. Koreksio atau Epanortosis

Tarigan (2013:34) berpendapat gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Sementara Keraf (2010:135) juga berpendapat bahwa gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya nyata yang pertama-tama menegaskan sesuatu, kemudian memperbaikinya. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang awalnya untuk menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaiki yang salah. Contoh gaya bahasa koreksio sebagai berikut.

Sudah lebih dari 5 hari dia belum pulang, atau bahkan sudah seminggu lebih.

Sepertinya ukuran baju si A lebih besar, ah tidak, sepertinya ukuran baju si B jauh lebih besar.

### 2.2.2 Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Ganie (2015:263) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mengulang sebuah kata atau sejumlah kata (frasa) dalam sebuah struktur kalimat. Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, baik yang diulang di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

#### 1. Aliterasi dan Asonansi

Menurut Tarigan (2013:175) gaya bahasa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dan mengulanginya dengan kata berikutnya. Sementara menurut Keraf (2010:130) gaya bahasa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang membentuk pengulangan konsonan yang sama. Contoh gaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

Mondar mandir mencari makan malam.

Membaca buku adalah cerdasnya bangsamu.

## 2. Simploke

Menurut Keraf (2010:128) gaya bahas simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa simploke adalah gaya bahasa yang mengulang awal dan akhir kata secara berurutan. Contoh gaya bahasa simploke sebagai berikut.

Kau bilang dia menjengkelkan, tetapi tidak benar adanya.

Kau bilang dia menyebalkan, tetapi tidak benar adanya.

## 3. Asonansi

Tarigan (2013:130) berpendapat bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama. Jadi, asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi vokal yang sama. Selanjutnya Keraf (2010:176) juga berpendapat bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berbentuk pengulangan suara vokal yang sama. Contoh gaya bahasa asonansi sebagai berikut.

Suatu hari matahari bersinar di seluruh negeri.

Buanglah dia dari mimpimu, lupakanlah dia dari pikiranmu.

## 4. Anafora

Tarigan (2013:184) berpendapat gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama setiap baris atau setiap kalimat. Sementara Keraf (2010:127) juga berpendapat gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa gaya bahasa anafora adalah pengulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari setiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh gaya bahasa anafora sebagai berikut.

Sejak dia pergi jauh disana aku menjadi gundah, sejak dia menghilang aku sedih, dari sejak itulah hidupku menjadi merana.

Apakah kau tahu betapa aku sangat menginginkanmu, tahukah kau betapa aku begitu mencitaimu, tahukah kau betapa aku sangat ingin membuatmu menjadi milikku.

### 5. Epistrofa

Menurut Tarigan (2013:186) gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Sementara menurut Keraf (2010:128) gaya bahasa epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan. Oleh karena itu, dapat diartikan gaya bahasa epistrofa adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata di akhir kalimat. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa epistrofa adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa di akhir baris atau frasa berturut-turut. Contoh gaya bahasa epistrofa sebagai berikut.

Tunggulah aku sebab aku akan datang, nantikan aku karena aku akan datang, jangan pergi dulu karena aku akan datang.

Janganlah bersedih karena dia pasti akan datang, janganlah gundah sebab dia pasti akan datang, dan janganlah khawatir karena dia pasti akan datang.

### 2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (2013:119) berpendapat bahwa gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa yang menggunakan analogi untuk menggambarkan apa yang dikomunikasikan.

#### 1. Asindeton

Tarigan (2013:136) berpendapat bahwa gaya bahasa asideton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Sementara Keraf (2012:131) juga berpendapat bahasa gaya bahasa asyndeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, dan klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang di mana kata, frasa, dan kalimat yang serupa tidak dihubungkan oleh konjungsi. Contoh gaya bahasa asindeton sebagai berikut.

Kau tidak datang, kau menghilang entah kemana.

Untuk kerja bakti besok tolong membawa cangkul, arit, sekop.

## 2. Metonimia

Menurut Tarigan (2013:121) gaya bahasa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Sementara menurut Keraf (2010:142) gaya bahasa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa metonimia adalah gaya bahas yang menamai suatu objek atau lampiran ke suatu objek menggunakan nama yang dikenal.

Contoh gaya bahasa metonimia sebagai berikut.

Kakak dan adik pergi ke minimarket untuk membeli jajan keripik dan es krim.

Menjelang libur hari raya tiket transportasi naik menjadi dua kali lipat.

## 3. Alusi

Menurut Tarigan (2013:124) gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta ada kemampuan para pembaca untuk menanggapi pengacuan itu. Sementara menurut Keraf (2010:141) gaya bahasa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa alusi merupakan gaya bahasa yang dipilih dalam sesuatu yang personal seperti antara orang, peristiwa atau tempat. Contoh gaya bahasa alusi sebagai berikut.

Anak itu durhaka kepada ibunya, dia menentang ibunya seperti Malin Kundang.

Aplikasinya buaatannya banyak diunduh oleh masyarakat, suatu saat nanti dia akan menjadi seperti Bill Gates.

#### 4. Sinekdoke

Tarigan (2013:123) berpendapat bahwa gaya bahasa sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* berarti “saling menerima” yang secara alamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan. Selanjutnya Keraf (2010:142) juga berpendapat bahwa gaya bahasa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan seluruh bagian dari nama atau sebaliknya. Contoh gaya bahasa sinekdoke sebagai berikut.  
 Harga minyak makan naik per liter tahun depan.  
 Game Free Fire terkenal di kalangan anak-anak.

#### 5. Epitet

Menurut Tarigan (2013:128) gaya bahasa epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Sementara menurut Keraf (2010:141) gaya bahasa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa seseorang atau benda, sehingga kata benda digunakan untuk menggambarkan karakteristik tersebut. Contoh gaya bahasa epitet sebagai berikut.  
 Muid itu menjadi anak emas di sekolah karena kepintarannya.  
 Para koruptor itu seperti lintah darat karena memakan uang rakyat tanpa pikir panjang.

#### **2.2.4 Gaya Bahasa Pertentangan**

Menurut Tarigan (2013:55) gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang. Gaya bahasa pertentangan merupakan istilah kiasan yang digunakan oleh pengarang untuk membesar-besarkan atau meningkatkan dampaknya pada pembaca dan pendengar.

### 1. Hiperbola

Tarigan (2013:55) berpendapat bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan ukurannya, jumlahnya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Selanjutnya Keraf (2010:135) juga berpendapat bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuat. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang membicarakan sesuatu dengan melebih-lebihkan atau menekankan sesuatu. Contoh gaya bahasa pertentangan sebagai berikut.

Saya mencium bau ayam bakar dari ratusan meter jauhnya.

Sekolah online ini benar-benar memeras otak para peserta didik.

### 2. Litotes

Tarigan (2013:58) berpendapat bahwa gaya bahasa litotes adalah majas yang didalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Selanjutnya Keraf (2010:132) juga berpendapat bahwa gaya bahasa litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang menghilangkan arti sebenarnya. Contoh gaya bahasa litotes sebagai berikut.

Pencapaian toko kami sejauh ini masih seberapa jika dibandingkan dengan toko sebelah.

Ini, ada sedikit rezeki dari kami, sebagai bentuk ungkapan apresiasi karena telah membantu kami dalama cara ini.

### 3. Paradoks

Menurut Tarigan (2013:77) gaya bahasa paradoks adalah pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sementara menurut Keraf (2010:136) gaya bahasa paradoks adalah semacam haya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dapat

disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya bertentangan dengan kebenaran. Contoh gaya bahasa paradoks sebagai berikut.

Meskipun anak itu sangat pemalas tetapi dia sangat rajin untuk beribadah.

Padahal dia selalu setia kepada pasangannya tetapi pada akhirnya dia dikhianati oleh pasangannya.

#### 4. Antifrasis

Tarigan (2013:76) berpendapat bahwa gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Selanjutnya Keraf (2010:144) juga berpendapat bahwa gaya bahasa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkalkan kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata antonim yang ditujukan untuk sindiran. Contoh gaya bahasa antifrasis sebagai berikut.

Mari kita sambah si paling tahu segalanya! (maksudnya si sok tahu)

Anda sungguh sangat orang yang pintar dan bijaksana!

#### 5. Satire

Menurut Tarigan (2013:70) gaya bahasa satire merupakan bentuk ungkapan sindiran kepada seseorang, kita mengharapkan satire dengan bentuk menertawakan kebodohan orang, dan kebiasaan, serta lembaga. Tetapi apabila, dilihat dengan jeli dan memahaminya dalam satire nilai tersebut diungkapkan secara tidak langsung. Sementara menurut Keraf (2010:144) gaya bahasa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire adalah ungkapan yang membuat pendengar atau pembaca tertawa atau menolak sesuatu. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan baik secara moral dan estetika. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu seperti sindiran. Contoh gaya bahasa satire sebagai berikut.

Sudah berapa lama kau berlatih sepak bola? Semua tendanganmu meleset tidak ada yang gol.

Percuma kau bersedih sampai menangis darah, padahal dia sama sekali tidak peduli dengan perasaanmu kepadanya.

Ada banyak gaya bahasa yang dibahas dalam sastra. Sebenarnya, bukan gayanya yang penting, tetapi makna kalimat dan kata-kata yang menggunakan gaya itu, yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah gaya penutur yang disengaja dan pengaruh bahasa terhadap pemahaman perilaku atau persepsi seseorang atau sekelompok orang. Kridalaksana (2013:132) berpendapat bahwa makna berarti hubungan dalam arti yang sepadan atau tidak sepadan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.

Menurut Aminuddin (2013:72) gaya bahasa diukur berdasarkan kenyataan bahwa suatu makna bersifat langsung atau tidak, yaitu jika acuan yang digunakan bersifat tetap atau menyimpang dari maknanya. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, makna bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dan makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

### **2.3 Novel**

Menurut Sutarno (2016:19) novel adalah prosa baru yang berisi cerita fiksi atau cerita rekaan yang menampilkan tokohnya pada perubahan nasib dan penemuan sikap. Stanton (2012:104) juga berpendapat novel tidak bergaya padat seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi di dalamnya secara penuh. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (Suharto, 2002:43). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa selain cerpen, sebagai karya sastra novel berperan penting dalam menyampaikan pikiran, gagasan, pengalaman dan keyakinan pengarangnya.

Novel merupakan hasil dari bentuk deskripsi, perwujudan, dan materialisasi dari pengalaman subjektif manusia. Pentingnya sebuah novel ditentukan oleh penggambaran pengalaman manusia yang dikandungnya. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang mengandung sebuah cerita kisah hidup seseorang atau sebuah kejadian yang unik dengan menunjukkan sifat atau karakter setiap tokoh, serta hal lain yang ada di dalam novel yaitu nilai sosial, budaya, pendidikan, dan moral. Novel adalah prosa panjang yang memperkenalkan karakter dan menyajikan plot serta kerangka struktural cerita.

#### **2.4 Pembelajaran Sastra di SMA**

Hamalik (2014:57) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran. Dengan demikian, belajar merupakan upaya mengatur dengan mengorganisasikan lingkungan untuk memudahkan belajar bagi siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas memiliki dua aspek, yaitu keterampilan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut meliputi sub aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Selanjutnya Nawawi (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2011:5) juga berpendapat bahwa pengajaran bahasa berdasar kepada yang secara nyata dilakukan dan dipraktikkan pengajar dalam tujuan membantu pembelajar untuk mencapai kemampuan berbahasa yang di harapkan. Metode ini adalah langkah selanjutnya dalam pendekatan karena rencana pembelajaran bahasa harus dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sastra.

Menurut Rahmanto (1997:16-25) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara baik apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: meningkatkan pengetahuan budaya, membantu keterampilan berbahasa, menunjang pembentukan watak dan mengembangkan cipta dan rasa. Sementara Pradopo (1997:15) beperndapat bahwa sastra mempunyai hubungan dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita lihat sebagai sesuatu yang penting yang harus menduduki tempat yang selayaknya. Jika pembelajaran sastra

dilakukan dengan cara yang tepat, jadi pembelajaran sastra dapat memberikan bantuan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat.

Memasukkan materi tentang sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan elemen pembelajaran gaya bahasa dalam kurikulum membantu siswa melatih keterampilan pemahaman membaca dengan membaca karya sastra. Saat belajar sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan karya sastra yang dibacakan melalui video atau rekaman audio dari guru, teman atau media elektronik. Siswa bisa melatih keterampilan bahasa mereka dengan bermain akting pada drama. Sastra juga menarik sebagai akibatnya siswa bisa mendiskusikan hasil diskusi & menuliskannya menjadi latihan untuk keterampilan menulis.

#### **2.4.1 Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam penelitian ini membahas tentang gaya bahasa secara khusus dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tetap pada pembelajaran sastra yaitu pada kelas XII semester genap dengan K.D 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Bahasa adalah suatu identitas yang selalu digunakan penutur dan penutur tersebut adalah peserta didik. Pembelajaran bahasa di SMA berorientasi pada bahasa nasional yang digunakan oleh negara. Supaya pembelajaran bahasa dapat tercapai dengan baik perlu bahan ajar dan media yang sesuai serta bervariasi salah satu media yang dapat dijadikan bahan pembelajaran adalah bahasa yang digunakan dalam masyarakat selain itu juga bisa berasal dari media cetak atau elektronik dan juga dalam sebuah karya sastra.

#### **2.4.2 Kegiatan Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran terikat pada tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran perlu adanya perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran adalah langkah pertama yang dilakukan pendidik sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam memilih bahan ajar untuk perencanaan pembelajaran sastra di SMA yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran pada materi novel.

## 1. Tahap Perencanaan

Kelas : XII

Semester : Genap

Kompetensi Dasar : 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel

Indikator Pencapaian Kompetensi : Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, mengidentifikasi unsur kebahasaan novel

Pembelajaran gaya bahasa bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami penggunaan gaya bahasa dengan baik dengan menelaah novel. Pemahaman tentang gaya bahasa pada novel akan dapat bertambah dengan guru yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari gaya bahasa secara teliti. Salah satu cara mempelajari gaya bahasa yang mudah digunakan yaitu dengan menganalisis gaya bahasa yang dalam novel, lebih tepatnya pada dialog, percakapan, atau suatu peristiwa dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam mempelajari gaya bahasa.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pendekatan pembelajaran berkaitan dengan aspek pembelajaran yang akan mencakup pendekatan dengan mengaitkan suatu peristiwa atau hal tertentu yang terkait dengan gaya bahasa. Gaya adalah suatu cara unik atau yang tidak biasa atau memiliki cara tersendiri dan berbeda dari yang biasanya. Hal inilah yang menjadi keunikan dalam sastra yang mengandung unsur keindahan. Strategi pembelajaran dapat terwujud dalam suatu tindakan pembelajaran yang dilakukan pendidik dan dinilai strategis agar efektif untuk proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah metode, metode dilihat melalui kegunaannya yang merupakan satu cara untuk menyampaikan materi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti dengan metode ceramah, diskusi dan lain-lain.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur perkembangan yang sudah terjadi. Evaluasi dijadikan sebagai alat untuk mengukur tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara ujian tertulis atau lisan. Berikut contoh evaluasi :

- Jelaskan gaya bahasa yang terkandung dalam novel yang telah dibaca?
- Apakah makna dari gaya bahasa yang sudah ditemukan?

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, dirancang untuk mengumpulkan data tentang kondisi aktual atau yang sedang berlangsung. Sugiyono (2013:21) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sementara Nazir (2014:43) juga berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu data, suatu set kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan penjelasan, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, ciri-ciri dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini melihat data yang berupa data tuturan, bukan berupa besaran atau angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dari penelitian ini tidak sesuai untuk penelitian secara statis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan gaya bahasa novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di XI SMA.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah perbincangan atau percakapan. Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika adalah objek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, diterbitkan oleh Gagas Media dengan halaman berjumlah 258 halaman, bergenre nonfiksi / komedi sedangkan data dalam penelitian ini adalah dialog, percakapan, atau peristiwa dalam novel ini yang mengandung gaya bahasa. Cerita dalam novel yang bagus sehingga novel ini memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti, cerita yang ringan mudah dipahami, dan mengandung pesan moral yang dapat diketahui.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:160) Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data adalah salah satu mekanisme penelitian untuk menyediakan data yang diteliti menggunakan ruang lingkup survei, yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, dan relevan. Teknik penelitian yang dipakai yaitu studi pustaka, digunakan pada gaya bahasa yang ada didalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Mestika (2004:3) berpendapat bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengmpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.
2. Peneliti memberi tanda pada kalimat, frasa atau paragraf yang mengandung gaya bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon*.
3. Peneliti mencatat kalimat, frasa atau paragraf yang mengandung gaya bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon*.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti dalam memaparkan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik deskriptif. Best dalam Darmadi (2011:145) berpepndapat bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi data sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan memaparkan jenis serta makna gaya bahasa novel *Manusia Setengah Novel* karya Raditya Dika dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen di SMA. Prosedur untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Peneliti menggolongkan data yang telah didapat berdasarkan jenis gaya bahasa yang tertera.
2. Peneliti meneliti data satu per satu dan mencocokkan dengan teori yang sudah didapatkan.
3. Peneliti mengumpulkan data yang telah diteliti, untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data.

4. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diteliti ke dalam bab IV.
5. Peneliti mengimplikasikan penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA.

### **3.5 Teknik Penyajian Hasil Penelitian**

Setelah menganalisis data dan menarik kesimpulan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis yang terdapat pada bab empat, yaitu bab yang khusus untuk menyajikan hasil penelitian. Teknik penyajian data berupa penyajian formal. Artinya, data penelitian dideskripsikan secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang umum tanpa simbol kebahasaan. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode sajian informal dimaksudkan sebagai cara penyajian hasil kata-kata biasa. Hasil analisis penelitian ini berupa data konkrit tentang gaya bahasa yang menggambarkan kehidupan Raditya Dika dalam beradaptasi dengan perubahan dan perpindahan yang dialaminya dalam novel *Manusia Setengah Salmon*.

Hasil penelitian jenis serta makna gaya bahasa tokoh utama dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika disajikan dengan bentuk sajian formal. Penyajian hasil meneliti data pada penelitian ini tidak memakai aneka macam simbol, singkatan, atau simbol yg dipakai pada metode penyajian hasil meneliti data dalam penelitian formal. Lantaran penelitian ini dalam dasarnya tidak memerlukan bentuk formal, metode penyajian informal dipakai untuk memaparkan hasil penelitian ini.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari empat jenis gaya bahasa yang diteliti pada penelitian ini dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, data gaya bahasa yang paling banyak ditemukan pada gaya bahasa perbandingan dan gaya pertentangan. Pada gaya bahasa perbandingan jenis gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah data gaya bahasa perumpamaan, sedangkan pada gaya bahasa pertentangan jenis gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah data gaya bahasa hiperbola dan data gaya bahasa antifrasis. Hal ini tergambar pada setiap dialog yang ada dalam cerita novel *Manusia Setengah Salmon*. Jadi, gaya bahasa yang ada dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika didominasi oleh gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa antifrasis. Dari banyaknya data gaya bahasa yang telah ditemukan, peneliti menyimpulkan gaya bahasa atau gaya menulis pengarang novel *Manusia setengah salmon* banyak menggunakan gaya bahasa yang membandingkan atau persamaan satu dengan hal lain, selain itu pengarang juga banyak menggunakan gaya bahasa dengan penyampaian yang sedikit berlebihan untuk menekankan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester genap dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ruang lingkup sastra pada materi novel untuk pembelajaran gaya bahasa karena dalam penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan.

## 5.2 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya meningkatkan minat baca terhadap karya sastra seperti novel serta dapat mengambil nilai-nilai positif yang bisa diambil dari membaca novel atau karya sastra lain dan kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat. Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika merupakan salah satu novel yang cukup banyak nilai-nilai positif di dalamnya. Novel tersebut layak untuk dibaca karena memiliki cerita yang mudah untuk dipahami dan meskipun ceritanya tidak terlalu berat tetapi ada nilai-nilai positif yang bisa diambil dari novel tersebut.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang gaya bahasa. Mahasiswa yang akan meneliti gaya bahasa sebaiknya melakukan penelitian dengan baik dan mengembangkan penelitian pada novel *Manusia Setengah Salmon* atau novel yang lainnya secara lebih mendalam dengan bentuk penelitian yang berbeda.

### 3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi guru dalam mengajar peserta didik tentang pembelajaran gaya bahasa, dan guru dapat mengajarkan jenis gaya bahasa lain selain jenis gaya bahasa dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan bisa mempermudah guru dalam pembelajaran novel dan membantu peserta didik memahami novel dalam pembelajaran gaya bahasa, serta memahami dan menelaah isi, kebahasaan dan pesan yang terkandung dalam novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam dan Majas*. Yogyakarta: Araska
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.